

KAJIAN PENGGUNAAN MAKATAN (OBAT ASLI MINAHASA) SEBAGAI SUPPORTIVE TREATMENT PADA ODHA (ORANG DENGAN HIV/AIDS) DI KOTA MANADO

Asep Rahman, Angela F.C. Kalesaran*, Jainer P. Siampa*
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*

Abstrak

Epidemi penyakit HIV/AIDS mempunyai tantangan tersendiri, dimana penyakit menular lainnya cenderung berkurang sebaliknya penyakit tidak menular terus meningkat. Fenomena unik dimana penularan HIV/AIDS cenderung terus meningkat. Apalagi mengingat saat ini, HIV/AIDS hingga sekarang belum ditemukan sebagai upaya penyembuhan. Angka temuan HIV di Sulawesi Utara menurut Kementerian Kesehatan per Desember 2017 yakni sebesar 3.671, serta temuan AIDS sebanyak 1.467, dimana ada kecenderungan naik setiap tahunnya. Berbagai upaya pengobatan telah ditempuh oleh pasien HIV/AIDS, salah satunya dengan menggunakan obat tradisional. Penderita HIV/AIDS biasanya menggunakan layanan kesehatan tradisional sebagai support treatment. Melalui penelitian ini, yang akan dilakukan di Kota Manado, dengan mewawancarai secara mendalam ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) akan mencoba menggali informasi tentang penggunaan obat tradisional asli Sulawesi Utara. Penelitian ini dibiayai oleh Universitas Sam Ratulangi dan dilakukan pada Maret – Agustus 2019.

Kata kunci : HIV/AIDS, kesehatan tradisional, ODHA, makatana

Abstract

The epidemic of HIV / AIDS has its own challenges, where other infectious diseases tend to decrease whereas non-communicable diseases continue to increase. The unique phenomenon where HIV / AIDS transmission tends to continue to increase. Especially considering that at present, HIV / AIDS has not yet been found as a healing effort. The number of HIV findings in North Sulawesi according to the Ministry of Health as of December 2017 is 3,671, and the AIDS findings are 1,467, where there is an upward trend every year. Various treatment efforts have been taken by HIV / AIDS patients, one of them is by using traditional medicine. HIV / AIDS sufferers usually use traditional health services as support treatment. Through this research, which will be carried out in the city of Manado, by in-depth interviewing ODHA (people with HIV / AIDS) will try to dig up information about the use of traditional medicines native to North Sulawesi. This research was funded by Sam Ratulangi University and was conducted in March - August 2019.

Keywords: HIV / AIDS, traditional health, PLWHA, makatana

PENDAHULUAN

Penggunaan anti retroviral (ARV) sangat efektif untuk menolong penderita HIV/AIDS untuk

meningkatkan angka harapan hidup dan kualitas hidup pasien (Hogg, 1998; Mocroft, 1998; Palella, 1998). Namun demikian isu ARV terkait resistensi obat, dosis tinggi, biaya mahal, senantiasa menjadi penyebab gagalnya

penanganan HIV/AIDS (Chou, 2005; Hawkins, 2006; Monforte, 2000). Dengan demikian penggunaan ARV bukanlah solusi yang lengkap bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan. Oleh karena ini penggunaan obat tradisional dan berbagai metode pengobatan tradisional lainnya menjadi salah satu alternative pilihan (Park, 2009). Pada umumnya penderita HIV/AIDS umumnya menggunakan pengobatan tradisional dengan alasan yaitu meningkatkan daya tahan tubuh, mengobati gejala, meningkatkan kualitas hidup dan mengurangi efek samping dari pengobatan (Wang, 2010; Liu, 2007). Oleh karena itu, perlu penelitian khusus akan gambaran penderita HIV/AIDS di Kota Manado dalam penggunaan obat tradisional.

TINJAUAN PUSTAKA

HIV/AIDS

HIV merupakan singkatan dari Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan retrovirus yang menjangkiti sel-sel sistem kekebalan tubuh manusia (terutama CD4 positif T-sel dan makrofag–komponenkomponen utama sistem kekebalan sel), dan menghancurkan atau mengganggu fungsinya. Infeksi virus ini mengakibatkan terjadinya penurunan sistem kekebalan yang terus-menerus, yang akan mengakibatkan defisiensi kekebalan tubuh. Sistem kekebalan dianggap defisien ketika sistem tersebut tidak dapat lagi menjalankan fungsinya memerangi infeksi dan penyakit- penyakit. Orang yang kekebalan tubuhnya defisien

(Immunodeficient) menjadi lebih rentan terhadap berbagai ragam infeksi, yang sebagian besar jarang menjangkiti orang yang tidak mengalami defisiensi kekebalan (Sepkowitz, 2001)

Acquired immune deficiency syndrome (AIDS) disebabkan oleh infeksi HIV dan ditandai dengan berbagai gejala klinik, termasuk immunodefisiensi berat disertai infeksi oportunistik dan keganasan, dan degenerasi susunan saraf pusat. Virus HIV menginfeksi berbagai jenis sel sistem imun termasuk sel T CD4+, makrofag dan sel dendritik. Tingkat HIV dalam tubuh dan timbulnya berbagai infeksi tertentu merupakan indikator bahwa infeksi HIV telah berkembang menjadi AIDS. Menurut Depkes RI (2003), AIDS adalah singkatan dari Acquired Immune Deficiency Syndrome yang merupakan dampak atau efek dari perkembang biakan virus HIV dalam tubuh makhluk hidup. Sindrom AIDS timbul akibat melemah atau hilangnya sistem kekebalan tubuh karena sel CD4 pada sel darah putih yang banyak dirusakoleh Virus HIV.21 Pada tahun 1993, CDC memperluas definisi AIDS, yaitu dengan memasukkan semua orang HIV positif dengan jumlah CD4+ di bawah 200 per μ L darah atau 14% dari seluruh limfosit (CDC, 1992).

Faktor risiko epidemiologis infeksi HIV adalah sebagai berikut :

1. Perilaku berisiko tinggi :
 - o Hubungan seksual dengan pasangan berisiko tinggi tanpa menggunakan kondom

- Pengguna narkotika intravena, terutama bila pemakaian jarum secara bersama tanpa sterilisasi yang memadai.
 - Hubungan seksual yang tidak aman : multi partner, pasangan seks individu yang diketahui terinfeksi HIV, kontak seks per anal.
2. Mempunyai riwayat infeksi menular seksual.
 3. Riwayat menerima transfusi darah berulang tanpa penapisan.
 4. Riwayat perlukaan kulit, tato, tindik, atau sirkumsisi dengan alat yang tidak disterilisasi.

Layanan Kesehatan Tradisional

Menurut WHO (2010), pengobatan tradisional adalah jumlah total pengetahuan, keterampilan, dan praktek-praktek yang berdasarkan pada teori-teori, keyakinan, dan pengalaman masyarakat yang mempunyai adat budaya yang berbeda, baik dijelaskan atau tidak, digunakan dalam pemeliharaan kesehatan serta dalam pencegahan, diagnosa, perbaikan atau pengobatan penyakit secara fisik dan juga mental. UU No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan disebutkan bahwa Pelayanan Kesehatan Tradisional adalah pengobatan dan/atau perawatan dengan cara dan obat yang mengacu pada pengalaman dan keterampilan turun temurun secara empiris yang dapat dipertanggungjawabkan dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Maka disimpulkan, pengobatan tradisional merupakan

sebuah warisan luhur yang dapat memberi kontribusi positif pada usaha-usaha intervensi kesehatan secara holistic (Rahman, 2014).

Pengobatan tradisional kini menjadi tren global. Menurut laporan World Health Organization (WHO) 80% populasi dunia bergantung pada pengobatan tradisional terutama di negara berkembang (Pathak, 2013). Kecenderungan pemanfaatan pengobatan tradisional, selain di negara-negara berkembang ternyata juga dialami oleh negara-negara maju. Namun berbeda dengan negara-negara berkembang, negara-negara maju cenderung memanfaatkan pengobatan tradisional untuk menangani penyakit kronis (WHO, 2001). Sebanyak 42% penduduk Amerika Serikat, 48% penduduk Australia, 70% penduduk Kanada dan 77% penduduk Jerman menggunakan pengobatan alternatif dan komplementer (Bodeker *dkk*, 2005). Bahkan ada kecenderungan untuk penggunaan layanan kesehatan tradisional sebagai solusi untuk penanggulangan HIV/AIDS (Vickers, 2000).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimana data diperoleh melalui rekaman hasil wawancara mendalam pada narasumber yang memenuhi prinsip kesesuaian (*appropriateness*). Penggunaan metode kualitatif berusaha untuk memahami fenomena empirik yang kompleks di lapangan yang menyiratkan proses dan makna. Populasi penelitian ini adalah

ODHA yang tergabung dalam komunitas populasi kunci dari PKBI Sulawesi Utara di Kota Manado. Penelitian dilakukan dalam waktu 6 bulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil dan pembahasan hasil wawancara mendalam kepada 15 responden yang bersedia untuk terlibat dalam penelitian ini.

Sumber Informasi

Tabel 1. Sumber Informasi Responden tentang Obat Tradisional

Sumber Informasi	Ya	Tidak
Layanan kesehatan	1	14
Keluarga	7	8
Teman	12	3
Media cetak / elektronik	5	10
Internet	13	2

Hampir semua responden menjawab bahwa belum pernah mendapatkan informasi layanan kesehatan tradisional di layanan kesehatan. Hanya 1 orang dari 15 respon pernah membaca informasi tentang obat tradisional.

Informasi obat tradisional justru lebih banyak diperoleh melalui keluarga dan teman dari responden. Mayoritas responden juga mendapatkan informasi tentang obat tradisional melalui teman dan internet.

Idealnya layanan kesehatan menjadi sumber edukasi tentang layanan kesehatan tradisional, terutama batasan aman tidaknya penggunaan obat tradisional. Sesuai dengan Rencana Strategis Kementerian Kesehatan, pada tahun 2019 ditargetkan 75% Puskesmas

menjalankan layanan kesehatan tradisional, salah satu fungsinya adalah sebagai sumber informasi kesehatan tradisional. Mengingat informasi tentang layanan kesehatan tradisional sering kali salah bias, maka peran layanan kesehatan sebagai sumber informasi sangatlah penting.

Sejauh ini memang layanan kesehatan tradisional di Puskesmas lebih diarahkan pada upaya pencegahan dan pemeliharaan kesehatan, bukan pada upaya pengobatan atau penyembuhan penyakit. Namun demikian beberapa Rumah Sakit memiliki layanan kesehatan tradisional sebagai salah satu pilihan tindakan kesehatannya. Salah satunya di RSUP Prof. Dr. R.D. Kandou dimana terdapat Poliklinik SP3T (Sentra Pengembangan dan Penerapan Pengobatan Tradisional) dimana menjalankan layanan kesehatan tradisional.

Penggunaan Obat Tradisional

Dari 15 respon hanya 3 orang yang menyatakan pernah menggunakan obat tradisional sebagai *supportive treatment*. Penggunaannya pun dengan alasan coba-coba sebanyak 2 orang, dan 1 orang karena rekomendasi keluarga. Adapun jenis layanan kesehatan tradisional berupa daun pangi (*pangium edule reinw*) yang diolah dalam bentuk sayur, rebusan buah merah (*pandanus conoideus*), dan jus buah mengkudu (*morinda citrifolia*). Penggunaan obat tradisional menurut 3 respon tersebut tidaklah efektif dan tidak digunakan secara berkelanjutan. Alasan mereka karena tidak mendapatkan perubahan berarti setelah menggunakannya, disarankan oleh petugas

kesehatan agar cukup menggunakan ARV, serta tidak yakin sebelumnya akan khasiat obat tradisional tersebut.

PENUTUP

Kesimpulan

Penggunaan obat tradisional pada penderita HIV/AIDS sebagai supportive treatment sangat minim dilakukan. Penggunaannya pun dengan alasan untuk coba-coba dan tidak berkelanjutan. Penggunaan obat tradisional berupa buah-buahan, jahe, jeruk nipis, obat herbal China, supplement. Minimnya penggunaan obat tradisional karena informasi penggunaan ARV telah secara massif didapatkan serta akses untuk mendapatkan ARV sudah semakin gampang diperoleh.

Saran

Respon dalam penelitian ini mayoritas adalah petugas penjangkau dari PKBI Sulawesi Utara yang kesehariannya intens ke layanan kesehatan untuk mengajak kelompoknya melakukan pemeriksaan HIV. Sehingga respon senantiasa mendapatkan informasi layanan kesehatan modern seperti penggunaan ARV sebagai solusi satu-satunya untuk penderita HIV/AIDS. Oleh karena itu, penelitian kepada kelompok penderita HIV/AIDS yang memiliki keterbatasan akses layanan kesehatan akan bisa lebih mendapatkan informasi yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

Bodeker, G., C.K. Ong, C. Grundy, G. Burford, dan K. Shein. 2005. Global Atlas of

Traditional, Complementary and Alternative Medicine. World Health Organization – Centre for Health Development. Kobe, Japan.02. Traditional Medicine Growing Needs and Potential.

CDC. 1992. "1993 Revised Classification System for HIV Infection and Expanded Surveillance Case Definition for AIDS Among Adolescents and Adults". CDC.

Chou, R., L. H. Huffman, R. Fu, et al., "Screening for HIV: A Review of the Evidence for the U.S. Preventive Services Task Force," *Annals of Internal Medicine*, Vol. 143, No. 1, 2005, pp. 55-73.

Hawkins, T., "Appearance-Related Side Effects of HIV-1 Treatment," *AIDS Patient Care and STDs*, Vol. 20, No. 1, 2006, pp. 6-18. doi:10.1089/apc.2006.20.6

Hogg, R. S., K. V. Heath, B. Yip, et al., "Improved Survival among HIV-Infected Individuals Following Initiation of Antiretroviral Therapy," *The Journal of the American Medical Association*, Vol. 279, No. 6, 1998, pp. 450-454. doi:10.1001/jama.279.6.450

Liu, J. P., "The Use of Herbal Medicines in Early Drug Development for the Treatment of HIV Infections and AIDS," *Expert Opinion on Investigational Drugs*, Vol. 16, No. 9, 2007, pp. 1355-1364. doi:10.1517/13543784.16.9.1355

Mocroft, A., S. Vella, T. L. Benfield, et al., "Changing Patterns of Mortality across Europe in Patients Infected with HIV-1. EuroSIDA Study Group," *Lancet*, Vol. 352, No. 9142, 1998, pp. 1725-1730. doi:10.1016/S0140-6736(98)03201-2

Monforte, A. d'Arminio., A. C. Lepri, G. Rezza, et al., "Insights into the Reasons for Discontinuation of the First Highly Active Antiretroviral Therapy (HAART) Regimen in a Cohort of Antiretroviral Naive Patients. I. CO. N. A. Study Group. Italian Cohort of Antiretroviral-

- Naive Patients,” *Aids*, Vol. 14, No. 5, 2000, pp. 499-507.
- 8e/58eb/4f5c/9dde/dc6b33/doacb/0/rc5207.pdf. (Accessed 12 September 2014).
- Palella, F. J. Jr., K. M. Delaney, A. C. Moorman, et al., “Declining Morbidity and Mortality among Patients with Advanced Human Immunodeficiency Virus Infection. HIV Outpatient Study Investigators,” *The New England Journal of Medicine*, Vol. 338, No. 13, 1998, pp. 853-860.
doi:10.1056/NEJM199803263381301
- World Health Organization. 2010. Traditional Medicine in ASEAN. Indonesian Traditional Medicine National Strategy and Scope of Cooperation. WHO Regional Office for South-East Asia (SEARO). Bangkok Medical Publisher
- Pathak, Kalyani dan Ratna J. Das. 2013. Herbal Medicine A Rational Approach in Health Care System. *International Journal of Herbal Medicine*. ISSN: 2321-2187. Hal 86 – 89.
- Park, I. W., C. Han, X. Song, et al., “Inhibition of HIV-1 Entry by Extracts Derived from Traditional Chinese Medicinal Herbal Plants,” *BMC Complementary and Alternative Medicine*, Vol. 9, 2009, p. 29. doi:10.1186/1472-6882-9-29
- Rahman, Asep. 2014. Potensi Integrasi Pengobatan Tradisional Dalam Sistem Kesehatan di Provinsi Sulawesi Utara. Tesis. Universitas Sam Ratulangi – Manado.
- Sepkowitz KA. "AIDS--the first 20 years". *N. Engl. J. Med.* 2001; 344 (23): 1764–72
- UU No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan
- Vickers, A., “Recent Advances: Complementary Medicine,” *British Medical Journal*, Vol. 321, No. 7272, 2000, pp. 683-686
- Wang, J., W. Zou and Y. Liu, “Use of Traditional Chinese Medicine in HIV/AIDS in China,” *Journal of Biomedical Science and Engineering*, Vol. 3, No. 8, 2010, pp. 828-831. doi:10.4236/jbise.2010.38111
- World Health Organization. 2001. Traditional medicine. Available from www.wpro.who.int/intr/rdonlyres/addfel